

Implementasi Teologi Manajemen Pada Pembangunan Dan Pengembangan Gereja Berbasis Eklesiologi Ramah Lingkungan

Yani Mick R. Manuahe

Institut Agama Kristen Negeri Manado

yanimanuahe30@gmail.com

Submit : Revision : Accept :	Abstract <i>This article explores the application of management theology in the building and development of churches based on eco-friendly ecclesiology. The Church has a strategic role as a community of faith in facing the challenges of the global environmental crisis. By combining theological principles, resource management, and ecological responsibility, the church can be a driving force for change toward environmental sustainability. This approach includes environmentally friendly church building design, the use of energy-saving technology, waste management, and the integration of environmental education programs for congregations. This research uses qualitative methods through literature review and observation of church practices. The results show that the implementation of management theology is not only spiritually relevant, but also makes a real contribution to the preservation of ecosystems, making the church a role model for communities that support the sustainability of nature. Thus, the church is expected to be able to combine the values of faith and concrete actions in maintaining the integrity of God's creation</i> Keywords: <i>Environmentally Friendly Ecclesiology, Management Theology, Ecosystem Sustainability.</i> Abstrak Artikel ini mengeksplorasi penerapan teologi manajemen dalam pembangunan dan pengembangan gereja berbasis eklesiologi ramah lingkungan. Gereja memiliki peran strategis sebagai komunitas iman dalam menghadapi tantangan krisis lingkungan global. Dengan memadukan prinsip teologis, manajemen sumber daya, dan tanggung jawab ekologis, gereja dapat menjadi motor penggerak perubahan menuju keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini mencakup desain bangunan gereja yang ramah lingkungan, penggunaan teknologi hemat energi, pengelolaan limbah, serta integrasi program edukasi lingkungan bagi jemaat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui kajian literatur dan observasi praktik gereja. Hasilnya menunjukkan bahwa implementasi teologi manajemen tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian ekosistem, menjadikan gereja sebagai <i>role model</i> komunitas yang mendukung keberlanjutan alam. Dengan demikian, gereja diharapkan dapat memadukan nilai-nilai iman dan tindakan nyata dalam menjaga keutuhan ciptaan Tuhan Kata Kunci: Eklesiologi Ramah Lingkungan, Teologi Manajemen, Keberlanjutan Ekosistem
---	---

PENDAHULUAN

Gereja sebagai komunitas iman memiliki posisi strategis tidak hanya sebagai tempat pertumbuhan spiritual tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang memiliki potensi dampak signifikan pada segmen-segmen tertentu. Dalam konteks global yang diwarnai oleh krisis lingkungan yang semakin mengkhawatirkan, gereja seharusnya memiliki potensi besar untuk menjadi pionir dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual di satu sisi, dengan tanggung jawab ekologis di sisi yang lain. Sebagaimana dinyatakan oleh United Nations Environment Programme (UNEP, 2023), keberhasilan pelestarian lingkungan membutuhkan kolaborasi lintas sektor, termasuk di dalamnya kontribusi aktif dari institusi keagamaan. Dengan pengaruh mendalam terhadap perilaku dan pandangan hidup umat, gereja memiliki kapasitas unik untuk memobilisasi perubahan individual bahkan kolektif menuju keberlanjutan alam.

Tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa banyak gereja terjebak dalam paradigma pembangunan fisik dan kelembagaan yang belum sepenuhnya ramah lingkungan. Pembangunan gereja sering kali tidak mempertimbangkan dampaknya terhadap ekosistem setempat, seperti penggunaan material yang tidak bersahabat dengan ekosistem sekitar, atau pilihan desain-desain yang menyebabkan konsumsi energi yang boros. Dalam konteks ini, konsep eklesiologi ramah lingkungan hadir sebagai jawaban atas kebutuhan mendesak untuk mereformasi pola pembangunan dan pengembangan gereja. Berteologi dalam konteks kerusakan lingkungan merupakan upaya mendalami dan merumuskan pemahaman teologis yang selaras dengan realitas krisis ekologis, menjadikan tantangan lingkungan sebagai ruang refleksi iman yang mendalam dan bermakna (Borong, 2019).

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak mengedepankan tentang kerusakan lingkungan dan pencegahan-pencegahan bahkan sampai memuat kajian-kajian berbasis keagamaan yang mana hendak menunjukan urgensi dari permasalahan ini. Sapitri, dalam penelitiannya tentang “Analisis terhadap Eko-Eklesiologi Gereja Toraja dan Implementasinya Terhadap Pelestarian Lingkungan di Hidup” (Sapitri, 2023), Gereja dipandang sebagai *pemain* penting dalam mempromosikan kesadaran dan tindakan mengenai krisis lingkungan karena pemimpin gereja didorong untuk mendidik anggotanya tentang pentingnya merawat lingkungan, yang dipandang

sebagai mandat Pencipta. Tetapi dalam penelitian ini tidak memberikan contoh konkret tentang bagaimana gereja dapat menerapkan praktik ekologis. Selanjutnya penelitian dari Kareli tentang, *Lingkungan* sebagai anggota gereja yang tersamar (Sebuah refleksi eklesiologi kontekstual William Chang terhadap gereja ekologis) (Kareli, 2022). Penelitiannya secara garis besar menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Tetapi dalam penelitian ini kurang memberikan panduan praktis untuk mengimplementasikan konsep "gereja ekologis" di komunitas gereja lokal. Melihat juga realitas tentang kerusakan lingkungan yang jarang dibahas di gereja, meski lingkungan merupakan elemen krusial bagi keberlangsungan hidup manusia dan seluruh makhluk hidup. Tetapi fokus gereja hanya pada keselamatan jiwa semata dan jarang membahas tentang lingkungan hingga membuat lingkungan terabaikan (Yuono, 2019). Oleh karena itu, teologi perlu dipahami sebagai ekspresi intelektual dari agama, (Berger, 1991:xi) sehingga maknanya menjadi lebih luas dan relevan untuk menjawab tantangan zaman, termasuk isu lingkungan.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, implementasi teologi manajemen muncul sebagai pendekatan inovatif yang mampu menjembatani nilai-nilai eklesiologi dengan keberlanjutan lingkungan. Teologi manajemen tidak hanya berfokus pada pengelolaan sumber daya secara strategis tetapi juga menekankan tanggung jawab spiritual terhadap seluruh ciptaan. Pandangan ini sejalan dengan prinsip *Imago Dei* yang menegaskan manusia sebagai pengelola, dan bukan sebagai eksploitor bumi. Melalui integrasi prinsip-prinsip teologi manajemen, gereja harusnya dapat menciptakan model pembangunan yang tidak hanya mengutamakan keberlanjutan tetapi juga berfungsi sebagai teladan dalam mengatasi krisis ekologi global. Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengeksplorasi kerusakan lingkungan serta upaya-upaya pencegahannya, bahkan mencakup kajian-kajian berbasis keagamaan yang mempertegas tujuan utama urgensi permasalahan tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teologi manajemen dapat diimplementasikan dalam pembangunan dan pengembangan gereja berbasis eklesiologi ramah lingkungan. Penelitian ini menawarkan perspektif baru yang tidak hanya mendorong relevansi teologis gereja, tetapi juga memberikan kontribusi nyata

dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan memadukan nilai spiritual, strategi pengelolaan sumber daya, dan tanggung jawab ekologis, gereja dapat menjadi motor penggerak perubahan baik di tingkat lokal maupun global. Gereja yang ramah lingkungan bukanlah sekadar impian, melainkan *keteladanan* untuk menjawab panggilan zaman. Untuk itu, artikel ini mengusulkan pendekatan teologi manajemen sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis ke dalam pengelolaan sumber daya gereja. Pendekatan ini tidak hanya membahas bagaimana gereja mengelola aset fisik dan finansial tetapi juga bagaimana pengelolaan tersebut dapat mencerminkan nilai-nilai Kristen, khususnya dalam mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan cara ini, pembangunan gereja tidak hanya fokus pada aspek fungsional-ritual dan estetika, tetapi juga memperhatikan dampak ekologis dan social; di dalamnya terkandung etika dan estetika juga; yang lebih luas. Gereja merupakan *role-model* komunitas yang menunjukkan bagaimana iman dapat diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menjaga alam ciptaan Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai kerangka metodologis utama untuk memahami, menyelidiki, dan menganalisis secara komprehensif aspek kompleks dari interaksi manusia, perilaku, dan kejadian dalam masyarakat. Penelitian kualitatif membedakan dirinya dengan fokus pada pemahaman lingkungan sosial dan budaya, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif serta interpretasi yang diberikan individu terhadap keberadaan mereka (Ardyan, 2023). Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan teologi manajemen dalam konteks eklesiologi ramah lingkungan di gereja. Metode pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur yang meneliti teologi manajemen, eklesiologi ramah lingkungan, serta pengelolaan sumber daya di gereja. Selain itu, observasi digunakan untuk mengamati penerapan praktik ramah lingkungan dalam aktivitas gereja, seperti penggunaan teknologi hemat energi, pengelolaan limbah, dan pengelolaan kebun organik. Teknik analisis data mencakup analisis deskriptif untuk menggambarkan penerapan konsep teologi manajemen dan eklesiologi ramah lingkungan di gereja. Analisis kontekstual digunakan untuk menghubungkan antara teologi manajemen dengan kebutuhan serta tantangan pengelolaan lingkungan di gereja. Untuk memperkaya analisis, triangulasi data dilakukan dengan memanfaatkan berbagai

sumber data, baik dari literatur maupun hasil observasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik mengenai penerapan teologi manajemen dalam konteks eklesiologi ramah lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologi Manajemen dalam Eklesiologi Ramah Lingkungan

Perkembangan sains dan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, hal ini memungkinkan manusia lebih memahami, menguasai, dan mengolah alam demi kesejahteraan (Tanjung, 2022). Namun, sebagai umat Kristen, kita dipanggil untuk tidak hanya mengelola sumber daya alam semata-mata untuk kepentingan materi, tetapi dengan dasar teologis yang mendalam. Dalam kekristenan, bumi dilihat sebagai ciptaan Allah yang dipercayakan kepada manusia untuk dikelola dengan bijak (Kejadian 2:15). Pemahaman ini mengingatkan kita bahwa tanggung jawab terhadap bumi bukan hanya sebatas pengelolaan, tetapi melibatkan kehendak Allah untuk memelihara dan melestarikan ciptaan-Nya secara holistik. Dalam konteks gereja, hal ini menuntut kolaborasi antara aspek spiritualitas, praktek pastoral, dan upaya ramah lingkungan yang selaras dengan pandangan teosentrisme. Pandangan teosentrisme ialah pandangan yang ramah lingkungan, yang mampu mendorong perilaku yang ramah lingkungan (Pujiono, 2022). Dengan demikian, gereja tidak hanya berperan dalam pertumbuhan iman jemaat, tetapi juga menjadi mitra dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari panggilan pelayanan yang holistik.

Pembangunan gereja yang berbasis pada eklesiologi ramah lingkungan tidak hanya melibatkan pengelolaan fisik gereja, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologis ke dalam setiap aspek kehidupan gerejawi. Dalam konteks ini, teologi manajemen berperan sebagai landasan yang kuat, mengarahkan gereja untuk menjalankan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sebagai bagian dari panggilannya sebagai komunitas iman. Landasan teologis eklesiologi ramah lingkungan merujuk pada pemahaman bahwa gereja adalah komunitas yang tidak hanya berfokus pada hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga pada hubungan horizontal dengan sesama manusia serta ciptaan non-manusia. Alkitab menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu (Kejadian 1:1), yang menciptakan bumi

dengan keseimbangan yang penuh hikmat, dan gereja dipanggil untuk merawat dan melestarikan ciptaan ini.

Implementasi teologi manajemen dalam eklesiologi ramah lingkungan melibatkan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan, mulai dari pemanfaatan ruang, penggunaan energi yang efisien hingga pengelolaan limbah yang baik. Gereja harus berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan, dengan memprioritaskan praktik-praktik ramah lingkungan dalam pembangunan dan pengelolaan fasilitasnya. Manajemen sangat penting untuk mendorong pertumbuhan di dalam gereja. Ini melibatkan perencanaan strategis-terukur, dan kepemimpinan yang efektif untuk mencapai hasil positif bagi jemaat (Rangian, dkk., 2024). Selain itu, gereja juga memiliki peran penting dalam mendidik jemaat mengenai kesadaran lingkungan, melalui khotbah, program edukasi, dan kegiatan sosial yang mendorong pemeliharaan bumi. Praktik teologi manajemen dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek sosial dan spiritual. Lebih lanjut secara eksternal, Gereja diharapkan terlibat dalam upaya-upaya bersama masyarakat dalam menjaga lingkungan, seperti aksi penanaman pohon, pembersihan lingkungan, dan pengorganisasian program yang mendukung pelestarian alam. Dengan cara ini, gereja tidak hanya menjadi tempat peribadatan semata-mata secara harafiah. Namun, tantangan dalam mengimplementasikan eklesiologi ramah lingkungan melibatkan keterbatasan sumber daya dan terutama kurangnya kesadaran akan pentingnya lingkungan di antara sebagian jemaat. Oleh karena itu, gereja perlu memiliki ketegasan dan langkah-langkah konkret dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam setiap aspek kehidupan gereja, termasuk perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya, dan keterlibatan aktif dalam gerakan lingkungan.

Konsep *Imago Dei* memberikan dasar bahwa manusia diciptakan serupa dengan Allah sebagai pengelola ciptaan, bukan sebagai penguasanya yang eksploitatif. Perspektif ini menegaskan bahwa segala bentuk pengelolaan sumber daya, termasuk pembangunan gereja, harus mencerminkan tanggung jawab moral terhadap seluruh ciptaan, Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto menyatakan bahwa sikap kita terhadap bumi mencerminkan sikap kita terhadap Tuhan sebagai pencipta bumi (Sunarko, 2008:56). Eklesiologi ramah lingkungan juga menekankan bahwa gereja bukan hanya berupa bangunan fisik, tetapi juga komunitas umat yang hidup sebagai

saksi Allah di dunia. Oleh karena itu, tanggung jawab ekologis gereja harus mencakup bagaimana bangunan dan operasional gereja mencerminkan penghormatan terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, teologi manajemen berfungsi sebagai kerangka yang mengintegrasikan prinsip spiritualitas Kristen dengan praktik keberlanjutan.

Desain dan Pembangunan Gereja Berbasis Keberlanjutan

Upaya mewujudkan konsep “gereja ekologis” atau gereja berbasis keberlanjutan secara nyata dalam komunitas gereja, diperlukan langkah-langkah yang relevan, sistematis, dan dapat diadaptasi sesuai konteks. Panduan ini bertujuan memastikan bahwa gereja tidak hanya berfokus pada aspek spiritualitas, tetapi juga menjalankan tanggung jawab ekologis berdasarkan prinsip eklesiologi ramah lingkungan.

1. Evaluasi dan Pengelolaan Sumber Daya

Langkah pertama dalam membangun gereja yang ramah lingkungan adalah melakukan evaluasi menyeluruh terhadap pengelolaan sumber daya gereja. Gereja dapat memulai dengan upaya sederhana seperti:

Penggunaan Teknologi Hemat Energi

Penggunaan teknologi hemat energi adalah langkah penting dalam pembangunan gereja berbasis ramah lingkungan. Teknologi ini bertujuan untuk mengurangi konsumsi energi yang berlebihan, sehingga dampaknya terhadap lingkungan bisa diminimalisir. Seperti teknologi hemat energi yang dapat diadopsi:

1. Lampu LED

Lampu *Light Emitting Diode* (LED) menjadi salah satu solusi hemat energi yang paling umum digunakan (Nurafijah, dkk., 2024). Dibandingkan dengan lampu konvensional seperti bohlam atau lampu pijar, lampu LED memiliki efisiensi energi yang jauh lebih tinggi, umur pakai yang lebih panjang, serta menghasilkan sedikit panas. Dalam konteks gereja, penggunaan lampu LED pada ruangan utama, koridor, atau area luar dapat mengurangi konsumsi listrik hingga 80%, sehingga biaya operasional juga lebih efisien.

2. Sistem Pemanas Air Tenaga Surya

Sistem pemanas air tenaga surya memanfaatkan energi matahari untuk memanaskan air yang digunakan dalam gereja (Azis, 2024). Dengan menggunakan panel surya yang dipasang di atap, sinar matahari diubah menjadi energi panas yang kemudian disalurkan untuk keperluan seperti air untuk baptisan, fasilitas umum, atau kebutuhan sanitasi lainnya. Sistem ini sangat efisien dan ramah lingkungan karena mengurangi ketergantungan pada energi listrik atau gas yang berbasis bahan bakar fosil.

3. Sistem Pencahayaan Alami

Dalam desain gereja ramah lingkungan, penggunaan pencahayaan alami menjadi salah satu solusi hemat energi yang penting (Franciska, dkk., 2024). Desain dengan jendela besar atau *skylight* memungkinkan masuknya sinar matahari, sehingga mengurangi kebutuhan akan pencahayaan buatan pada siang hari. Ini mengurangi konsumsi listrik dan menciptakan suasana yang lebih sehat dan alami di dalam gedung.

4. Penggunaan Sistem Otomasi

Teknologi otomatisasi seperti sistem pengendalian pencahayaan otomatis atau HVAC (Heating, Ventilation, and Air Conditioning) yang dikendalikan berdasarkan kebutuhan ruangan juga dapat mengoptimalkan penggunaan energi (Mahendra, 2024). Sistem ini membantu mengontrol penggunaan listrik berdasarkan aktivitas yang terjadi di dalam gereja, seperti menghidupkan atau mematikan lampu otomatis saat tidak ada aktivitas di ruang tertentu.

2. Program Konservasi dan Pemeliharaan Lingkungan

Dalam konteks pembangunan dan pengembangan gereja berbasis eklesiologi ramah lingkungan, konservasi dan pemeliharaan lingkungan menjadi elemen penting yang mencerminkan tanggung jawab gereja terhadap kelestarian bumi. Gereja tidak hanya bertindak sebagai tempat ibadah spiritual, tetapi juga sebagai institusi yang berkontribusi pada pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Berikut beberapa langkah yang relevan:

1. Integrasi Konservasi Lingkungan dalam Manajemen Gereja

Dalam implementasi teologi manajemen, gereja dapat menerapkan prinsip-prinsip konservasi lingkungan sebagai bagian dari manajemen operasional. Hal ini mencakup penggunaan teknologi ramah lingkungan

dalam pembangunan gedung, pengelolaan air hujan untuk irigasi, serta penggunaan material yang dapat didaur ulang untuk mengurangi dampak lingkungan. Pengelolaan yang berkelanjutan ini memperlihatkan tanggung jawab gereja dalam menjaga keseimbangan antara pelayanan spiritual dan kepedulian terhadap lingkungan.

2. Penanaman Pohon dalam Konteks Pembangunan Gereja

Dalam proses pembangunan gereja berbasis eklesiologi ramah lingkungan, penanaman pohon menjadi simbol penting dari komitmen gereja terhadap lingkungan. Gereja dapat melibatkan rencana strategis untuk membuat program jemaat dalam aktivitas penghijauan, menyediakan ruang terbuka hijau dengan aksi menanam pohon di sekitar lingkungan gereja atau berkolaborasi dengan komunitas lokal untuk memperluas jangkauan konservasi. Pohon-pohon ini membantu memperbaiki ekosistem sekitar, mengurangi dampak perubahan iklim, dan meningkatkan kualitas udara.

3. Kebun Organik untuk Pengembangan Gereja Berkelanjutan

Pengembangan kebun organik di lingkungan gereja tidak hanya berkontribusi pada penyediaan pangan sehat, tetapi juga menjadi sarana edukasi bagi jemaat mengenai prinsip-prinsip ekologi. Dalam pembangunan gereja ramah lingkungan, kebun organik dapat menjadi salah satu elemen penting yang mencerminkan penerapan teologi manajemen yang berorientasi pada keberlanjutan. Jemaat dapat terlibat langsung dalam pengelolaan kebun organik, mempraktikkan nilai-nilai peduli terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Integrasi dalam Program Pelayanan

Program pelayanan berbasis lingkungan dapat menjadi bagian yang integral dari aktivitas gereja, di mana upaya untuk menjaga keseimbangan antara pelayanan spiritual dan tanggung jawab terhadap lingkungan menjadi fokus utama (Siswanto, 2024). Salah satu langkah nyata yang dapat diterapkan adalah kegiatan minimisasi limbah, yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan melalui pengelolaan limbah yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Dalam konteks ini, gereja dapat menyediakan fasilitas air isi ulang pada acara atau kebaktian, yang mengurangi penggunaan botol atau kemasan plastik sekali pakai. Ini adalah langkah sederhana namun efektif untuk

mengurangi limbah plastik yang sulit terurai, sehingga mendukung pengelolaan limbah yang lebih berkelanjutan. Selain itu, gereja dapat mengurangi penggunaan kertas dengan mengadopsi sistem digital atau *paperless* dalam berbagai rapat atau komunikasi internal, yang tidak hanya membantu mengurangi limbah kertas tetapi juga meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan dokumen.

Selain berfokus pada pengurangan limbah, program pelayanan lingkungan juga dapat menginspirasi jemaat untuk membawa praktik yang sama ke lingkungan rumah dan komunitas mereka. Dalam proses ini, gereja tidak hanya menjalankan misi rohani, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga bumi sebagai bagian dari tanggung jawab bersama dalam menjaga ekosistem yang berkelanjutan.

4. Kesadaran Lingkungan dalam Khotbah dan Pendidikan Jemaat

Meningkatkan kesadaran lingkungan melalui pendidikan rohani dan aksi nyata adalah langkah yang penting dalam membangun gereja yang berbasis eklesiologi ramah lingkungan. Gereja dapat menyisipkan tema-tema lingkungan dalam khotbah atau renungan harian. Hal ini bertujuan untuk menghubungkan iman dengan tanggung jawab menjaga keseimbangan dengan alam. Misalnya, khotbah dapat membahas bagaimana ajaran Alkitab tentang penciptaan dan pemeliharaan dunia dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tema-tema ini dapat mendorong jemaat untuk berpikir kritis tentang dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk menjaga kelestarian bumi sesuai dengan nilai-nilai iman yang diajarkan.

Selain itu, gereja juga dapat mengadakan pelatihan bagi jemaat untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pengelolaan energi, efisiensi sumber daya, serta prinsip-prinsip yang mendukung gereja ramah lingkungan. Pelatihan ini dapat mencakup topik seperti penggunaan teknologi hemat energi, pengelolaan limbah yang efektif, dan praktik-praktik berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, jemaat tidak hanya mendapatkan wawasan teologis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat membantu mereka menerapkan prinsip-prinsip lingkungan dalam aktivitas sehari-hari, baik di dalam maupun di luar gereja.

5. Desain Fisik Gereja yang Ramah Lingkungan

Desain fisik gereja memainkan peran yang signifikan dalam mewujudkan gereja yang berbasis eklesiologi ramah lingkungan. Poin ini menjadi paling penting dalam konteks ini karena langsung berhubungan dengan aksi fisik yang terkoneksi dengan alam ciptaan. Dalam implementasi teologi manajemen, aspek ini tidak hanya melibatkan aspek estetika atau kenyamanan, tetapi juga tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Gereja dapat mengadopsi desain arsitektural yang mengakomodasi dampak terhadap ekosistem sejak tahap perencanaan hingga operasionalnya. Untuk pembangunan dan pengembangan, maka perencanaan gereja harus memiliki *master-plan* yang menerapkan *green-development*; menghindarkan diri dari metode ‘tiba saat tiba akal’; yang ramah lingkungan menggunakan material bangunan yang bersahabat dengan alam dan dapat didaur ulang. Selain itu, pemanfaatan energi terbarukan juga menjadi bagian penting dari desain fisik gereja yang ramah lingkungan. Hal ini membantu mengurangi emisi gas rumah kaca dan membantu perbaikan lingkungan menjadi lebih bersih serta berkelanjutan.

Perencanaan tata ruang yang selaras dengan alam juga memperkuat desain fisik yang ramah lingkungan (A'yuni, 2024). Area hijau, taman, dan ruang terbuka di sekitar gereja membantu menciptakan ekosistem yang mendukung keseimbangan alam. Pengelolaan air hujan, pengurangan limbah, serta pengelolaan sumber daya yang efisien menjadi komponen penting yang memperkuat prinsip eklesiologi ramah lingkungan dalam desain tapak dan pelataran gereja.

Peran Gereja sebagai Agen Transformasi Ekologis

Di tengah krisis lingkungan global yang semakin parah, gereja sebagai komunitas iman memiliki peran strategis untuk menjadi agen transformasi ekologis (Simangunsong, 2022). Keterlibatan jemaat juga memainkan peran penting dalam mendorong perubahan bertahap yang berkontribusi pada upaya pembangunan komunitas yang lebih luas termasuk paham pelestarian lingkungan (Kidwell, 2018). Dengan mengintegrasikan teologi manajemen dan eklesiologi ramah lingkungan, gereja tidak hanya menjadi saksi iman tetapi juga pelaku aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Teologi manajemen menggarisbawahi pentingnya pengelolaan sumber daya dengan bijaksana, sesuai dengan mandat Allah dalam Kejadian 1:28 untuk “menaklukkan bumi” dengan tanggung jawab. Dalam konteks

ekologi, ini diterjemahkan menjadi pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan adil. Eklesiologi ramah lingkungan, di sisi lain, mengajak gereja untuk menghidupi misinya sebagai tubuh Kristus yang peduli terhadap ciptaan (Remikatu, 2020). Prinsip ini menempatkan gereja sebagai penjaga keutuhan ciptaan, sebagaimana dinyatakan dalam Kolose 1:16-20, bahwa segala sesuatu diciptakan melalui Kristus dan bagi Kristus.

Salah satu cara gereja dapat berperan aktif adalah dengan mengadvokasi kebijakan lingkungan yang berlandaskan prinsip keadilan dan keberlanjutan. Gereja dapat menjadi suara profetik yang menyerukan perubahan kebijakan publik demi pelestarian lingkungan. Misalnya, gereja dapat mendorong pengurangan emisi karbon, pelestarian hutan, dan penggunaan energi. Advokasi ini menjadi manifestasi konkret dari perintah untuk mengasihi sesama, termasuk generasi mendatang yang akan mewarisi bumi. Selain itu, gereja dapat menginisiasi program edukasi lingkungan berbasis iman, seperti pelatihan untuk pengelolaan sampah, konservasi air, dan pengembangan komunitas berbasis energi terbarukan.

Perubahan besar dimulai dari langkah kecil. Gereja dapat memulai dengan langkah-langkah praktis di tingkat lokal, seperti membentuk tim lingkungan gereja yang bertugas merancang dan mengimplementasikan program-program ramah lingkungan. Gereja juga dapat mengadakan kebaktian khusus yang menekankan pentingnya pelestarian lingkungan dalam terang Alkitab, mengurangi jejak karbon dengan menggunakan energi terbarukan, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan mendukung praktik pertanian organik. Pelestarian lingkungan bukan sekadar tanggung jawab sosial, tetapi juga tanggung jawab iman. Dalam Mazmur 24:1, disebutkan bahwa “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya.” Oleh karena itu, merawat ciptaan adalah bentuk ibadah kepada Allah (Aritonang, 2023). Gereja perlu menanamkan pemahaman ini kepada umat, sehingga tanggung jawab ekologis menjadi bagian integral dari kehidupan iman sehari-hari. Sebagai agen transformasi ekologis, gereja memiliki peluang besar untuk menjembatani iman dan tindakan nyata dalam menghadapi krisis lingkungan. Dengan teologi manajemen dan eklesiologi ramah lingkungan sebagai fondasi, gereja dapat mengadvokasi kebijakan, membangun kemitraan global, dan mengimplementasikan langkah-langkah praktis di tingkat lokal. Semua ini bermuara pada satu tujuan: memuliakan Allah melalui pemeliharaan ciptaan-Nya

KESIMPULAN

'Allah melihat bahwa semuanya itu baik' adalah kesaksian naratif yang berulang-ulang dalam proses penciptaan yang menegaskan banyak hal. Termasuk di dalamnya bahwa semua yang diciptakan adalah sebagaimana dan sesuai rencana Allah. Pesan teologi manajemen yang relevan bagi Gereja, bahwa untuk pembangunan dan pengembangan, komunitas orang beriman harus memiliki *master-plan* yang melibatkan secara komprehensif ajaran iman termasuk konsepsi ramah lingkungan, sampai kepada aksi dan tindakan. Karena iman tanpa perbuatan adalah mati.

Gereja memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan teologi dan tanggung jawab ekologis ke dalam kehidupan komunitas iman. Teologi manajemen memberikan landasan yang kuat bagi gereja untuk mengelola sumber daya secara berkelanjutan dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Pandangan eklesiologi ramah lingkungan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan spiritual, sosial, dan ekologis. Gereja dipanggil untuk tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga terlibat aktif dalam menjaga keutuhan ciptaan Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab. Dalam konteks ini, gereja diharapkan menjadi agen transformasi ekologis yang memadukan iman dengan tindakan nyata melalui advokasi kebijakan lingkungan, program edukasi, dan praktik-praktik ramah lingkungan yang dapat diterapkan di berbagai aspek kehidupan gerejawi. Dengan memanfaatkan teknologi hemat energi, pengelolaan limbah yang efisien, dan integrasi desain yang berkelanjutan, gereja berperan sebagai contoh nyata dari tanggung jawab ekologis yang setara dengan panggilan spiritual. Melalui komitmen yang kuat terhadap pelestarian lingkungan, gereja dapat menginspirasi jemaat untuk hidup sebagai saksi Allah yang peduli terhadap bumi sebagai ciptaan-Nya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada teman-teman mahasiswa Angkatan 2023 pasca sarjana program studi Teologi IAKN Manado yang telah terlibat atau telah membantu pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyan, E., Boari, et al. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Aritonang, J. "Menjumpai Allah dalam Keseharian: Spiritualitas Sehari-hari dari Sudut Pandang Penciptaan dan Inkarnasi." *Jurnal Teologi Amreta* 7, no. 1 (2023): 95–121.
- A'yuni, V. Q., F. Ruqayah, T. N. Ramadhanty, dan S. R. Asmi. "Analisis Pola Ekologi Kota dalam Konteks Urbanisasi di Kota Bandung." *JCIC: Journal of Urban Sociology* 1, no. 1 (2024): 31–56.
- Azis, I. S., E. Larosa, A. M. F. Achmad, S. P. Yudha, dan R. R. Latief. "Sistem Pemanas Air Pemanfaatan Tenaga Matahari Menggunakan Metode CFD." *MUSTEK ANIM HA* 13, no. 1 (2024): 1–5.
- Berger, Peter L. *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Borrong, Robert P. "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.
- Franciska, S., I. G. N. A. Gunawan, dan S. A. Suwarlan. "Analisis Efisiensi Energi Gedung Gereja House of Glory Berdasarkan Penerapan Arsitektur Hijau." *Journal of Architectural Design and Development (JAD)* 5, no. 2 (2024): 219–230.
- Kareli, V. Y. "Lingkungan sebagai Anggota Gereja yang Tersamar (Sebuah Refleksi Eklesiologi Kontekstual William Chang terhadap Gereja Ekologis)." *Forum* 51, no. 2 (November 2022): 274–289.
- Kidwell, J., F. Ginn, M. S. Northcott, E. Bomberg, dan A. Hague. "Christian Climate Care: Slow Change, Modesty, and Eco-Theo-Citizenship." *Geo: Geography and Environment* 5, no. 2 (2018): e00059.
- Mahendra, G. S., L. Judijanto, U. Tahir, R. Nugraha, A. D. Dwipayana, I. Nuryanneti, ... dan D. P. Rakhmadani. *Green Technology: Panduan Teknologi Ramah Lingkungan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

- Nurafijah, R., O. A. Rozak, G. I. P. Putri, dan M. Aldyyansah. "Optimizing Energy Efficiency Through Neatness Installation of Energy-Saving LED Lighting System for Miftahul Jannah Mosque." *CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement* 4, no. 2 (2024): 323–330.
- Pujiono, A. "Veritas Lux Mea." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2022): 247–259.
- Rangian, G. A., B. C. Purba, dan B. Kelana. "Strategi Implementasi Teori Manajemen Gereja untuk Pertumbuhan Jemaat." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 52–62.
- Remikatu, J. H. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 65–85.
- Sapitri, Y. *Analisis terhadap Eko-Eklesiologi Gereja Toraja dan Implementasinya Terhadap Pelestarian Lingkungan di Hidup*. Disertasi Doktor, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2023.
- Simangunsong, B. *Spiritualitas Eco-Kenosis: Mempertemukan Kajian Ekologis Sallie McFague dan Agama Malim dalam Konteks Pemulihan Danau Toba*. Disertasi Doktor, Universitas Kristen Duta Wacana, 2022.
- Siswanto, K. "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia dalam Perspektif Teologi dan Pendidikan Kristen." Dalam *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 2, no. 2 (Desember 2024): 1–27.
- Sunarko, dan A. Eddy Kristiyanto. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*. Yogya: Kanisius, 2008.
- Tanjung, A., dan M. Mansyur. "Dampak Sains Modern Terhadap Lingkungan dalam Perspektif Teologi Islam." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 3, no. 2 (2022): 59–100.
- Yuono, Y. R. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183–203.